

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian berhasil menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana jemaat memaknai figur pendeta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat Kasambi menganggap pendeta sebagai "*Tomammang Kristen*", yaitu perpaduan antara pemimpin gereja dan pemimpin adat tradisional. Berdasarkan gudang pengetahuan masa lalu mereka yang dipengaruhi kepercayaan *Aluk Todolo*, jemaat memandang pendeta bukan sekadar pegawai gereja biasa, melainkan wakil Tuhan yang sakral. Hal inilah yang menjadi temuan utama penelitian, di mana pendeta dihormati layaknya seorang *tomammang* yang menjadi pusat dari seluruh kehidupan beragama masyarakat komunal di Kasambi.

Namun, pengujian motif tindakan dalam penelitian ini mengungkap adanya ketergantungan figur yang sangat akut di kalangan jemaat. Motif masa lalu berupa budaya patuh pada pemimpin adat dan usia iman jemaat yang masih baru membuat mereka sangat bergantung pada kehadiran fisik pendeta. Dampak buruknya terlihat pada motif masa depan jemaat ketika pendeta pindah tugas atau absen. Jumlah kehadiran ibadah hari Minggu langsung merosot hingga setengahnya karena jemaat menganggap ibadah yang dipimpin oleh majelis awam (penatua/diaken) "kosong secara

karismatik" atau tidak membawa berkat yang sah. Selain bolos ibadah, absennya pendeta juga memicu pelanggaran moral seketika, di mana jemaat merasa pengawasan spiritual hilang lalu memanfaatkan jeda tersebut untuk kembali melakukan praktik judi dan sabung ayam. Hal ini membuktikan bahwa iman jemaat masih bersifat "Figurosentris" (berpusat pada manusia) dan belum mandiri secara "Kristosentris" (berpusat pada Kristus).

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa penggabungan antara iman Kristen dan budaya lokal di Kasambi melahirkan pemahaman iman yang rapuh. Jemaat memang sangat patuh, namun mereka justru mengkultuskan pendeta secara berlebihan hingga sosoknya seolah-olah menggeser posisi Kristus sendiri. Oleh karena itu, implikasi praktisnya bagi gereja adalah pentingnya mengubah strategi pelayanan. Gereja tidak boleh hanya fokus mengirimkan pendeta, tetapi harus mendidik iman jemaat dan melatih kemampuan majelis jemaat lokal agar roda pelayanan di Kasambi bisa tetap berjalan mandiri dan dewasa saat pendeta tidak di tempat. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena sifatnya yang sangat lokal dan spesifik pada sistem adat di Kasambi. Struktur ketergantungan yang ditemukan di sini tidak bisa langsung disamakan atau digeneralisasikan untuk daerah lain di Toraja yang memiliki sistem kepemimpinan adat berbeda, serta penelitian ini belum mengukur dampak kebijakan sinode secara luas.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan akademis di atas, maka diajukan beberapa rekomendasi strategis dan praktis yang dirumuskan secara naratif-integratif demi kemajuan persekutuan Jemaat Kasambi:

1. Bagi Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja:
 - a. Sinode Gereja Toraja diharapkan segera merumuskan kebijakan pengutusan pendeta yang berkelanjutan ke Jemaat Kanaan Kasambi tanpa adanya jeda pelayanan pasca-mutasi. Kekosongan pelayanan terbukti menjadi pemicu utama kemunduran spiritualitas jemaat. Sesuai dengan Peraturan Kepegawaian Gereja Toraja Pasal 19, Sinode wajib merealisasikan tanggung jawab pemenuhan nafkah dan biaya hidup pendeta di daerah sangat terpencil melalui kolaborasi sinergi antara Badan Pekerja Majelis Jemaat (BPMJ), Badan Pekerja Klasis (BPK), dan BPS. Pemberian tunjangan khusus daerah terpencil secara konsisten sangat penting agar pendeta dapat berdomisili secara menetap di pastori jemaat tanpa terbebani oleh kendala finansial dan transportasi. Langkah ini merupakan wujud konkret dari komitmen tahun pelayanan

"Rawatlah" yang dicanangkan Gereja Toraja untuk merawat vitalitas spiritualitas jemaat pedalaman.

- b. Penulis menyarankan kepada Sinode Gereja Toraja agar mengupayakan pengutusan pelayan dari Badan Pekerja Klasis (BPK) Simbuang secara berkala untuk mengunjungi Jemaat Kanaan Kasambi. Kunjungan tersebut diharapkan tidak hanya menjadi bentuk pendampingan pastoral, tetapi juga sebagai sarana pembinaan iman bagi jemaat. Dengan demikian, jemaat tetap memperoleh perhatian, penguatan rohani, dan pendampingan gerejawi, khususnya pada masa-masa ketika pendeta tidak ada dalam jemaat atau pasca-mutasi.

2. Bagi Pendeta yang Diutus dan Melayani di Kasambi

Pendeta diharapkan menerapkan strategi pelayanan kontekstual yang berfokus pada dekonstruksi teologi figurosentris menuju kemandirian kristosentris. Pelayanan tidak boleh hanya mengandalkan karisma personal pendeta, melainkan harus diarahkan pada pemberdayaan iman jemaat melalui kelas katekisasi sisi, pembinaan warga gereja, dan PA (Penelaahan Alkitab) keluarga secara intensif. Pendeta juga harus bertindak sebagai mentor teologis bagi para penatua dan diaken setempat, dengan memberikan

pelatihan dasar homiletika dan konseling pastoral secara terjadwal. Hal ini bertujuan agar ketika pendeta harus meninggalkan jemaat untuk keperluan pelayanan klasis atau sinode, peribadahan hari Minggu tetap memiliki bobot penyampaian pesan yang berwibawa dan tidak ditinggalkan oleh jemaat.

3. Bagi Majelis Jemaat (Penatua dan Diaken) Jemaat Kasambi

Para penatua dan diaken diharapkan secara proaktif meningkatkan pemahaman tugas panggilannya agar tidak mengalami disfungsi kepemimpinan rohani. Majelis jemaat harus berani mengambil peran kepemimpinan yang tegas dalam menegakkan disiplin gereja secara objektif tanpa rasa sungkan, demi memutus siklus perjudian dan penyimpangan moral komunal saat pendeta bermutasi. Peningkatan kapasitas teologis majelis jemaat dapat diupayakan melalui keikutsertaan aktif dalam kursus lay-preacher (pengkhotbah awam) tingkat klasis, sehingga kualitas khotbah mimbar mereka lebih aplikatif, sistematis, serta terbebas dari bias konflik domestik kampung yang sensitif.

4. Bagi Warga Jemaat Kanaan Kasambi:

Warga jemaat diharapkan menyadari bahwa hakekat ibadah adalah perjumpaan personal dan komunal dengan Allah Tritunggal,

bukan sebuah kewajiban sosial yang didasarkan pada rasa sungkan terhadap kehadiran fisik pendeta. Jemaat harus mulai membangun kedewasaan iman dengan cara aktif terlibat dalam kegiatan persekutuan, mendukung program kemandirian teologi, daya, dan dana jemaat, serta bersedia dipimpin oleh majelis jemaat awam setempat. Partisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong dan persekutuan gerejawi harus tetap dipertahankan sebagai wujud nyata dari nilai solidaritas sosial budaya Toraja yang telah diinkulturasikan secara sehat.

5. Bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

Sebagai lembaga akademis teologi Kristen di Toraja, IAKN Toraja diharapkan menjadikan laporan penelitian ini sebagai rujukan kurikulum dalam pengembangan kajian teologi praktis dan fenomenologi agama berbasis kearifan lokal.

6. Bagi Pembaca dan peneliti Selanjutnya

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber referensi yang memperkaya wawasan dan pemahaman pembaca mengenai peran pendeta sebagai *Tomammang* dalam kehidupan beragama masyarakat Kasambi. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong peneliti selanjutnya untuk

mengembangkan kajian yang lebih komprehensif melalui berbagai perspektif, pendekatan, maupun metode penelitian yang berbeda, sehingga dapat memperkaya wawasan keilmuan teologi kontekstual serta memberikan kontribusi yang nyata bagi pengembangan pelayanan gereja dan kehidupan bergereja di tengah masyarakat.